

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan segala apa yang ada dalam pikiran melalui bahasa-bahasa yang khas. Bahasa pada setiap penyair berbeda, karena setiap penyair mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menciptakan sebuah puisi. Gaya bahasa identik dengan gaya khas seorang penyair itu sendiri. Gaya bahasa yang khas disebut dengan stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang ada di dalam karya sastra. Stilistika mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra. hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan pendapat berikut.

Mustafa (2010: 55) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengapresiasi gagasan lewat tulisan. Stilistika (*stylistics*) juga sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra antara linguistik dan kesusastraan, kemudian sebagai penerapan linguistik dalam penelitian gaya bahasa. Stilistika juga adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa atau gaya bahasa di dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa seorang penyair menggunakan bahasa yang khas dalam puisi maka itulah gaya dari penyair itu sendiri. Bahasa-bahasa yang diapresiasi lewat tulisan misalnya puisi adalah bahasa yang telah dipilih dengan sebaik-baiknya sesuai keinginan penyair. Setiap penyair selalu mempunyai cara tersendiri dalam membuat puisi, hal tersebut karena dalam membuat puisi penyair selalu menyesuaikan dengan pikiran serta imajinasi untuk menghasilkan puisi yang indah .

Objek kajian stilistika adalah bahasa yang ada dalam karya sastra, Mustafa (2010:55). Dalam menggunakan kajian stilistika, objek penelitian yang paling tepat adalah puisi. Hal itu disebabkan puisilah yang dianggap memiliki penggunaan bahasa paling khas, Kutha Ratna (2009: 5).

Sumardjo (dalam Tuloli, 1999:2) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk pengucapan sastra dengan bahasa yang istimewa, bukan bahasa biasa. Sama halnya dengan Abrams (Djojuroto, 2004: 11) berpendapat bahwa pada hakekatnya, puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah. Taylor (dalam Pradopo, 2007: 6) berpendapat bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan yang terindah. Pendapat tersebut maksudnya adalah, penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya.

Seseorang menulis puisi dengan rangkaian kalimat yang indah tentu berdasarkan hasil imajinatif penyair itu sendiri, antara puisi penyair satu dan lain memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu dikaji lebih jauh lagi mengenai gaya bahasa pada puisi antara penyair satu dan lainnya.

Taufik Ismail atau yang bernama lengkap Taufik Ismail Abdul Gafar Ismail adalah seorang yang realis dalam membuat puisi. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern beliau dikenal sebagai salah seorang tokoh angkatan '66 yang memiliki pengaruh cukup populer di masyarakat. Popularitas tersebut didapatkan karena beliau banyak mempublikasikan puisinya baik di media massa maupun elektronik.

OR. Mandak adalah seorang penyair pada angkatan pujangga baru, yang berprofesi sebagai guru di sekolah Muhammadiyah di Medan. OR. Mandak tidak sepopuler Taufik Ismail, akan tetapi puisi-puisinya cukup banyak dimuat pada buku-buku kumpulan puisi. Kedua puisi tersebut cukup menarik perhatian penulis untuk diteliti dilihat dari aspek gaya bahasa yang dipakai oleh kedua penyair tersebut.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud meneliti gaya bahasa pada puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan gaya bahasa pada puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak, dengan membandingkan gaya bahasa pada kedua puisi yang berbeda penyair dan berbeda angkatan. Perbandingan

gaya bahasa perlu dilakukan karena menurut peneliti sendiri bahwa setiap penyair tentu memiliki gaya bahasa yang berbeda, sehingga untuk mengetahui gaya bahasa antara penyair satu dan lainnya perlu diadakan perbandingan. Adapun penelitian perbandingan gaya bahasa pada kedua puisi yang beda penyair tersebut adalah menggunakan kajian stilistika.

Adanya penelitian perbandingan pada kedua puisi tersebut hendaknya dapat memberikan sebuah pencerahan kepada pembaca. Pencerahan yang dimaksud yaitu pembaca dapat mengambil hikmah dari apa yang tercantum dalam setiap larik puisi. Kenyataan yang terlihat sekarang adalah cukup banyak orang yang tidak memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah puisi.

Bagi sebagian pembaca, puisi cukup dibaca atau didengar saja setelah itu tidak berarti lagi. Akan tetapi, dari sebagian yang tidak memahami makna dari isi yang terkandung dalam puisi, terdapat juga sebagian orang yang menyukai puisi. Sebagian orang tersebut dapat memahami dan mengambil hikmah dari puisi, serta melakukan penelitian-penelitian terhadap puisi tersebut, dengan demikian hal-hal penting yang terkandung dalam puisi bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dan amanat bagi setiap pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti puisi dengan dua penyair yang berbeda yang peneliti rangkum dalam sebuah judul penelitian yaitu “ **Perbandingan Gaya Bahasa Puisi *Aku Rindu pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak (suatu kajian stilistika).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Puisi karya Taufik Ismail dengan judul *AKu Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak memiliki gaya bahasa yang berbeda, dan diciptakan pada angkatan yang berbeda, sehingga dapat dibandingkan dan diteliti dengan menggunakan kajian stilistika.
2. Sebagian pembaca karya sastra terutama pembaca puisi kurang memperhatikan makna dan amanat yang terkandung dalam puisi.
3. Pembaca kurang memahami gaya bahasa yang terdapat dalam puisi.
4. Bagi sebagian pembaca puisi, puisi hanya dijadikan sebagai bahan bacaan biasa yang setelah dibaca tidak berarti apa-apa tanpa mengapresiasi isi, dan gaya bahasa yang ada pada puisi.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada perbandingan gaya bahasa pada puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail ditinjau dari aspek bunyi, kata dan kalimat, serta majas/citraan?
2. Bagaimana gaya bahasa puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak ditinjau dari aspek bunyi, kata dan kalimat, serta majas/citraan?
3. Bagaimana perbandingan gaya bahasa pada puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak?

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang sama terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian, maka secara operasional istilah-istilah tersebut didefinisikan seperti berikut.

1. Perbandingan

Dalam penelitian ini yaitu membandingkan karya sastra yang berupa puisi yang diciptakan oleh dua pengarang yang berbeda dan pada satu Negara yang sama tetapi pada angkatan yang berbeda.

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa pada setiap pengarang tentu berbeda. Tiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Oleh karena itu perlu diadakan perbandingan gaya bahasa dari kedua pengarang tersebut.

3. Puisi

Puisi merupakan kata-kata terindah dalam susunan yang terindah. Dalam penulisan puisi penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya. Setiap penyair dapat berimajinatif sendiri terhadap puisinya dengan mengemukakan perasaan yang bercampur baur, dan ekspresinya terhadap puisi tersebut. Puisi berikut adalah puisi yang akan dibandingkan.

Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja

Dua hari aku duduk di tribun sebelah kanan, di jenjang atas, bagi menyaksikan sebuah pentas,
Dua hari aku memasang gendang telinga dan menyimak, menggali kembali ingatan pada agresi kedua, 1948 tahunnya,
Aku berenang di antara arus kertas, penelitian, bibliografi dan wawancara, aku memetik gugusan buah pengalaman yang disajikan, kurasa sudah kukenal anatomi dan fisiologi-sukmamau wahai sejarah, tapi ternyata aku baru menepuk-nepuk permukaan lautmu sahaja,
Inilah kesempatan emas bagiku dari atas tribun itu, menatap sosok-sosok pemeran drama 40-an tahun yang silam, mereka yang mendirikan negeriku ini, mereka dahulu cendekia-cendekia yang belia, pemuda-pemuda yang memahat sebuah Negara, remaja-remaja yang baru belajar menggenggam laras senjata, operator radio dalam rimba raya, diplomat-diplomat tanpa sertifikat, pelaut tanpa armada, penerbang yang merindukan sayap-sayap, para pemberani yang tabah menghadapi segala kemiskinan dalam beribu format.
Aku bayangkan mereka dulu berbadan kurus-kurus, sudut tulang rahang jelas kelihatan, berambut hitam lebat, memakai pomode yang lengket, dan aku ingat betul mereka bercelana model kedombangan,
Mereka semuanya berani tapi bersikap bersahaja, mereka tidak memikirkan uang dan materi tapi merenungkan dan memperjuangkan pikiran serta ide,
Aku terkenang pada sahabat-sahabat mereka yang tidak dapat hadir diruangan ini karena mereka telah lebih dahulu memenuhi panggilan Illahi, begitu pula kuingat beribu-ribu manusia Indonesia lain pada zaman itu yang dengan ikhlas memberikan nyawa mereka ketika memerdekakan Nusantara,
Mari kita tundukan kepala sejenak, pejamkan mata beberapa detik, dan kita bacakan dalam hati *Al-fatihah* untuk mereka,
Ada suara lalu lintas Jakarta gemuruh di balik gedung ini, dan terbayang di mataku berjuta sosok yang tak kita kenal raut wajahnya, tak kita ketahui di mana adresnya, mereka itu dulu telah melepas gelang, berlian, kalung, cincin dan memecah tabungan, mereka itu yang membelikan senjata dan pesawat terbang untuk perang kemerdekaan,
Aku tak pernah tahu nama mereka, aku tak pernah melihat wajah mereka di harian pagi dan sore ibukota, tidak dala direktori *apa siapa*, di televisi tak pula muncul dalam acara wawancara, apalagi masuk dalam buku teks sejarah, baik sejarah resmi versi yang berkuasa maupun versi partikelir atawa swasta,
Apa dan bagaimana sebenarnya morfologi keikhlasan yang jadi kerangka semuanya ini? Mengapa berjuta-juta marionette menari dan melonjak-lonjak dalam suatu simfoni gerakan yang sedemikian ruwet tapi sekaligus akhirnya nampak beraturan di atas panggung histori, 50, 100, 200 tahun atau lebih waktu pementasannya, lalu para sejarawan sibuk mencatat dan menganalisisnya, tapi dapatkah mereka menjawabnya?
Aku saksikan kepala-kepala cendekia menggeleng perlahan-lahan. “Yang bisa dengan rasa pasti menjawab,” kata Taufik Abdullah, “sebenarnya sedikit saja”.
Sehabis masa yang dua hari ini, inilah yang kurindukan, suatu zaman yang nyanyian bersamanya adalah nyanyian keikhlasan, suatu zaman di mana kecambah ide dan lalu-lintas pikiran

disenandungkan dengan nada berbeda-beda tanpa ditekan harus sama semua ukuran panjang, lebar dan warnanya, zaman ketika senyum yang nampak tidak dipasang pada topeng panggung pementasan, zaman dimana sikap bersahaja diperebutkan.

Kelebihan puisi Taufik Ismail yang telah disebutkan di atas adalah puisi tersebut bercerita mengenai sejarah peristiwa pada tahun 1948. Dalam puisi tersebut Taufik Ismail sedang mengenang seorang pejuang yang dikenal dengan nama Syafruddin Prawiranegara, atau juga ditulis Sjafruddin Prawiranegara, beliau lahir di Banten, 28 Februari 1911. Beliau adalah pejuang pada masa kemerdekaan Republik Indonesia yang juga pernah menjabat sebagai Presiden/Ketua PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) ketika pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda saat Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948.

Keseluruhan puisi tersebut adalah penyair sedang mengenang keadaan di masa lalu di mana saat itu banyak pejuang-pejuang Indonesia yang ikut serta membela Negara Indonesia.

Sebab Aku Terdiam

Sekali aku jatuh terpekur
Datang tersandar membentak diri:
“Engkau mimpi berasa masyhur
Ke dalam kaca lihatlah diri!
Nanti kusebut segala peri...”

Serasa ‘kan naik ke atas gunung
Dan kupandang kian kemari
Nampak olehku mereka bingung
...’ akibat caraku selama ini!
Orang yang mabuk oleh dongengku:
Lesu-lesu tenaga hilang...
‘ Akibat petuah ta’ pasti-tentu
Dipusing-pusingkan bibir yang lanceng.

Aku dongengkan yang jauh-jauh
Yang ta’ dapat dilihat mata

Yang tidak-tidak dapat disentuh
Yang Cuma ada dibibir saja

Sedang mereka tengah terngagah
Melihat cakap aku menari
Mendengar bijak aku bicara
Aku merasa banggalah diri

Di sepanjang jalan aku berjumpa
Dengan kaumku yang papa-papa
Anak menangis ditinggal bapa
Ibu sakit pucat rupa...
Kepada mereka yang sakit lapar
Aku berkata: "hendaklah sabar...
Mereka mengeluh: "kami lapar...
Kuberi petuah:"wajib sabar!"...

Inilah sebab, wahai saudara
Sekian lama aku terdiam
Hampir ta' tahu lagi bicara
Menyebabkan patah tumpul kalam...

Jauh-jauh aku berseru
Begini-begitu kusebut dalil
Ahli kerabat dekat matak
Kulihatkan saja: sengsara, jahil

Kepada mereka yang hampir pingsan
Aku berteriak: "mari berkorban!"
Mereka berkata: kami ta' makan..."
Muka segera aku palingkan

Inilah sebab wahai saudara,
Sekian lama aku terdiam
Hampir ta' tahu lagi bicara
Menyebabkan patah tumpul kalam...
Kepada mereka yang sedang payah
Selalu kuberi nasehat pula:
"hendaknya kamu kuat bersedekah
Dengan hati yang suci rela!...
Tiada lama sesudah itu
Ke mukaku lalu yatim piatu
Pucat kurus tidak berbaju...
Aku berpaling pepura ta' tahu...

Inilah sebab, wahai saudara,
Sekian lama aku terdiam
Hampir tak tahu lagi bicara
Menyebabkan patah tumpul kalam

Di jalan pulang aku berjumpa
Dengan kirabat yang sedang lumpuh
Lemah, melarat, sengsara, papa...

Memohon-mohon sedang bersimpuh...
Aku berbuat pepura lengah
Atau serupa terburu-buru...
Tinggalah dia lagi tengadah
Sampai sekarang menunggu-nunggu...
Inilah sebab wahai saudara
Sekian lama aku terdiam
Hampir ta' tahu lagi bicara
Menyebabkan patah tumpul kalam...

Lagi suatu, wahai saudara,
Menyebabkan dadaku malu bicara
Kaumku tidak terpelihara
Lantaran daku mereka sengsara...

Katanya aku tempat berlindung
Hujan dan panas 'kan ganti tudung...
Begitu cerita bunda-kandung
Sedari Putera lagi dibendung...

Kini Putera sudah dewasa
Sedikit ta' ada membalas jasa
Bagi se-Kaum, Bangsa dan Nusa
Bagi keluarga jadi penyiksa...

Betapa aku mendongeng jua
Besar mulut banyak bicara
Jika dilihat tidak bersua
Orang yang tahu menggeleng tertawa?

Mungkinkah aku bunda lahirkan
Sahaya untuk mendongeng saja
Dengan ta' wajib lagi amalkan
Teladan cukup dibibir saja?

Betapa, saudara,
Mulutku ta' akan tertutup
Jika aku tengah bicara...
Kudengar sayup-sayup
Keluhan saudara saya
Menderita kesakitan hidup?...

Aku berpetuah di muka khalayak
Mencurahkan serba jenis nasihat
Didengarkan oleh umat yang banyak...
Sedang di situ nyata kulihat
Fakir meminta terberi tidak...
Lemah, lumpuh, tidak bertongkat...
Betapa, saudara
Aku ta' kan terpekur
Bila aku habiskan bicara...
... fakir memohon, sayup suara
Lutut terujam, tangan terukur?...

Dia nyata orang yang lemah
Bukan karena malas dan lalai
Nafasnya sesak terengah-engah...
Tidak didengar si burung murai
Orang yang lalu berpura lengah
Serupa terburu hendak lekas sampai...

Betapa, saudara
Lidahku ta' akan terkalang
Sesudah aku habis bicara
Berjumpa saudaraku bingung tualang
Sedikit ta' dapat aku membela
Mengantarkan ke tempat yang dia jelang...
Saudara!
Sudah malulah kini suara
Seperti dulu memenuhi udara
Ta' tahu lagi aku bicara
Jika ujud tidak kentara
Banyak disebut tidak bertara...

Kelebihan puisi tersebut adalah penyair sedang menggambarkan dan menyindir adanya ulama-ulama yang banyak memberi fatwa kepada semua orang sedangkan kelakuannya sendiri bertentangan dengan apa yang difatwakan.

Kedua puisi tersebut dilihat dari bentuk gaya bahasa puisi sudah berbeda, sehingga dapat dibandingkan menggunakan kajian stilistika.

4. Kajian stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengapresiasi apa yang ada di dalam pikirannya melalui sebuah tulisan. Stilistika merupakan kajian yang digunakan dalam memperbandingkan gaya bahasa yang ada di dalam karya sastra

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gaya bahasa pada puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak.

1.6.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan ini bertujuan untuk:

- 1) Membandingkan gaya bahasa pada puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak.
- 2) Mengetahui latar belakang diciptanya puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan yang berhubungan mengenai penggunaan gaya bahasa pada puisi yang ditinjau dari aspek bunyi, kata dan kalimat, serta majas/citraan.